

WARIA SEBAGAI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PUSPITA RINENGGGA* KARYA TULUS SETIYADI: KAJIAN PSIKOANALISIS

Yuniar Annistya Putri¹, Ucik Fuadhiyah²

Universitas Negeri Semarang¹, Universitas Negeri Semarang²

Pos-el: yuniarannistya@students.unnes.ac.id¹, ucikfuadhiyah@mail.ac.id²

ABSTRAK

Puspita Rinengga adalah novel karya Tulus Setiyadi yang merupakan penulis sastra Jawa modern. Novel *Puspita Rinengga* yang ditulis pada tahun 2022, diterbitkan oleh Pustaka Ilalang. Novel *Puspita Rinengga* merupakan karya sastra Jawa yang menarik untuk diteliti dari tokoh utamanya yang merupakan seorang waria melalui psikologi sastra. Tokoh dalam karya sastra seperti layaknya manusia dengan segala permasalahan yang mempengaruhi kepribadiannya. Penelitian ini membahas mengenai kepribadian dan faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama. Sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra pada aspek tokoh utama pada novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi. Oleh karena itu, kepribadian tokoh Parjono akan dianalisis dengan dinamika *Id*, *Ego*, dan *Superego* yang mempengaruhi dan membentuk kepribadiannya. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis teks dan teknik pustaka. Dalam penelitian ini membahas tentang (1) Kepribadian tokoh utama (2) Faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama. Hasil dari penelitian ini (1) Gambaran secara objektif tentang kepribadian tokoh utama dengan wujud *Id*, *Ego*, dan *Superego* kajian psikoanalisis Sigmund Freud (2) Faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor tekanan. Rekomendasi penelitian ini sebagai pembelajaran menulis karya sastra untuk mengembangkan karakter dan plot sebagaimana yang terdapat pada novel *Puspita Rinengga* sehingga dapat menarik perhatian pembaca.

Kata Kunci: Tokoh, Kepribadian, Kajian Psikoanalisis.

ABSTRACT

Puspita Rinengga is a novel by Tulus Setiyadi, who is a modern Javanese literary writer. *Puspita Rinengga's* novel was written in 2022 and published by Pustaka Ilalang. *Puspita Rinengga's* novel is an interesting Javanese literary work to study from its main character, a transvestite, through literary psychology. Characters in literary works are like humans with all the problems that affect their personalities. This study discusses the personality and factors that influence the personality of the main character. The approach used is the literary psychology approach to the aspect of the main character in the *Puspita Rinengga* novel by Tulus Setiyadi. Therefore, the personality of the character Parjono will be analyzed through the dynamics of the *id*, *ego*, and *superego*, which influence and shape his personality. Data collection techniques use text analysis and library techniques. This study discusses (1) the personality of the main character and (2) factors that influence the personality of the main character. The results of this study (1) an objective description of the personality of the main character with the form of *id*, *ego*, and *superego*, Sigmund Freud's psychoanalytic study (2) factors that influence the personality of the main character are caused by economic factors, environmental factors, and pressure factors. The recommendation of this study is to learn to write literary works to develop characters and plots as found in the novel *Puspita Rinengga* so that it can attract the attention of readers.

Keywords: Figure, Personality, Psychoanalytic Study.

1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tercermin dalam karya sastra. Suatu karya sastra dapat merefleksikan energi, kekayaan, dan kemahiran pengarang. Karya sastra tercipta dari pemikiran dan perasaan pengarang yang imajinatif untuk menggambarkan tentang kehidupan nyata maupun fiksi (Rahmi et al., 2024). Novel merupakan bentuk karya sastra fiksi yang mengimplementasikan cerminan kehidupan masyarakat. Menurut (Sari & Asy'ari, 2022) sebagai karya fiksi, novel menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan ideal, dunia artistik, yang dibentuk oleh berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, latar, sudut pandang, dan tokoh. Tokoh dalam karya sastra muncul sebagai unsur sentral yang membangun suatu objek dan secara psikologis merupakan wakil sastrawan untuk mengungkapkan pesan pada karya sastra tersebut.

Tokoh dalam karya sastra seperti layaknya manusia yang memiliki kepribadian dengan segala permasalahannya. Permasalahan kejiwaan, permasalahan ekonomi, permasalahan pendidikan, permasalahan sosial budaya, dan permasalahan keluarga kerap diangkat ke dalam sebuah novel. Selain memiliki unsur intrinsik sebagai unsur pembangun cerita, novel memerlukan unsur pendukung lain (ekstrinsik) dalam bentuk aspek antropologis, sosiologis, dan psikologis (Novitasari, 2018). Menurut (Rosmila et al., 2020) psikologi dan karya sastra saling berkaitan, keduanya berguna sebagai sarana untuk mempelajari keadaan jiwa orang lain. Perbedaan gejala kejiwaan dari manusia-manusia khayalan, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia nyata (Setiaji, 2019).

Analisis karya sastra (novel) perlu dilakukan untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Salah satu dari berbagai masalah yang sering muncul

dalam karya sastra adalah masalah kejiwaan. Pengarang menggambarkan-nya melalui serangkaian peristiwa yang dialami oleh tokoh dengan konflik yang beragam. Watak dan perilaku tokoh menjadi unsur pendukung agar permasalahan tersebut terkesan hidup (Fitriyah & Sulmayanti, 2024). Faktor lingkungan tokoh maupun konflik dengan dirinya sendiri mempengaruhi permasalahan yang terjadi. Sastra dan ilmu psikologi berfokus pada manusia, baik dari sisi watak maupun perilaku sehingga diperlukan untuk memahami manusia (Endaswara, 2008).

Novel berjudul *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi menjadi salah satu novel yang akan peneliti analisis mengenai masalah kejiwaannya. Novel ini menceritakan tentang seorang tokoh utama bernama Parjono sebagai kepala keluarga yang berusaha menghidupi keluarganya hingga rela melakukan perilaku menyimpang yaitu menjadi seorang waria. Namun, dibalik perilakunya yang menyimpang Parjono pernah mengalami kekerasan seksual oleh rekan kerjanya saat ia bekerja di luar kota. Pada saat bekerja di luar kota Parjono sempat meninggalkan keluarganya dalam kurun waktu yang lama. Ketika Parjono kembali ke rumah dan keluar dari pekerjaan sebelumnya, uang tabungannya perlahan habis sehingga ia harus mencari pekerjaan lain. Parjono memilih menjadi pegawai di sebuah salon kecantikan, lingkungan ini yang mendukung niat Parjono menjadi seorang waria.

Novel *Puspita Rinengga* mengungkap adanya fenomena waria yang melakukan penyimpangan seksual seperti biseksual yang sedang banyak terjadi di masa sekarang yang telah mengundang pertentangan argumen dan kontroversi di masyarakat. Pergolakan kehidupan yang dialami Parjono dipengaruhi oleh faktor tertentu yang memiliki keterkaitan dengan teori

kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud. Faktor bawaan dan lingkungan membentuk kepribadian seseorang seperti halnya faktor historis masa lalu dan saat ini (Minderop, 2018). Sehingga perilaku tokoh merupakan hasil konflik dan kepribadian.

Penyimpangan seksual termasuk isu kompleks dan kontroversial yang sering diungkapkan melalui karya sastra. Penyimpangan seksual merupakan istilah yang diartikan sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya yang berlaku pada suatu masyarakat terutama pada konteks identitas LGBT meliputi kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Penyimpangan seksual mengacu pada tindakan untuk memuaskan kebutuhan seksual dengan cara yang tidak wajar, hal ini dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan dalam bentuk gangguan seperti pedofilia, ekshibisionisme, sadism, masokisme, voyeurism, dan lainnya (Hertinjung et al., 2022).

Individu dengan orientasi seksual biseksual memiliki ketertarikan terhadap dua jenis kelamin, baik yang sama maupun yang berbeda, karena kata “bi” berarti “dua.” Selain itu, istilah “biseksual” dapat merujuk pada seorang pria yang tertarik secara seksual maupun psikologis pada pria dan wanita, atau wanita yang tertarik pada pria dan wanita dengan cara yang sama (A. Sasli et al., 2024). Biseksualitas sebagai orientasi seksual yang melibatkan ketertarikan terhadap lebih dari satu lawan jenis kelamin. Biseksual berbeda dengan homoseksual namun fenomena ini bukanlah hal baru dalam novel Jawa. Novel *Puspita Rinengga* yang ditulis oleh Tulus Setiyadi menggambarkan kehidupan rumah tangga yang penuh konflik. Faktor ekonomi, lingkungan, dan tekanan menjadi faktor utama adanya tindak penyimpangan seksual.

Pemilihan novel *Puspita Rinengga* (PR) sebagai sumber karena difokuskan pada identifikasi tokoh utama yang

memiliki sebuah keunikan, yaitu seorang waria karena dinamika kepribadian yang mengalami pergolakan jiwa di setiap tokoh yang memiliki masalah yang beragam. Peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra yang menggabungkan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk memahami aspek kepribadian tokoh Parjono dan menggunakan pendekatan objektif.

Teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud dibagi atas tiga aspek, yaitu: Id, Ego, dan Superego. Ketiganya saling berkolaborasi dalam penciptaan pola kepribadian manusia. Aspek Id mencerminkan kebutuhan dasar, sedangkan aspek Ego berfungsi menyesuaikan kebutuhan tersebut dengan kenyataan yang ada. Di sisi lain aspek Superego menambahkan dimensi moral pada setiap keputusan yang diambil. Apabila ketiga aspek ini tidak seimbang, kecemasan akan terjadi, terutama apabila Ego tidak mampu mengatur tuntutan Id dengan realitas dan nilai-nilai moral yang diwakili oleh Superego (Ashlah & Karman, 2024).

Penelitian terkait kepribadian yang pertama oleh (Malinda et al., 2024) dengan judul “Kepribadian Tokoh dalam Novel Kaleidoskop Seri 1 dan 2 Karya Tenderlova: Kajian Psikologi Sastra”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian para tokoh dalam novel Kaleidoskop berkembang dalam ketegangan antara ego dan berbagai aspek dari ketidaksadaran pribadi dan kolektif, mencerminkan dinamika kepribadian yang mendalam dan kompleks. Perbedaanannya, peneliti tersebut menggunakan teori psikologi Carl Gustav Jung yang mencakup ego, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif. Persamaannya adalah menganalisis kepribadian tokoh dalam karya sastra.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh ((Fitriyah & Sulmayanti, 2024) dengan judul “Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa

Karya Okky Madasari: Pendekatan behaviorisme B. F. Skinner” menunjukkan bahwa kepribadian dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman hidup. Tokoh utama bernama Sasana mengalami perubahan dari seorang waria menjadi lelaki sesuai kodratnya, meskipun pada akhirnya merasa lebih nyaman sebagai waria. Perbedaan penelitian tersebut dikaji dengan pendekatan Behaviorisme B. F. Skinner sedangkan penelitian ini dikaji menggunakan teori sosiologi sastra. Persamaannya menganalisis kepribadian tokoh utama.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh ((Moibia & Latif, 2024) dengan judul “Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Kidung di Tepian Jakarta Karya Manunggal K. Wardaya: Tinjauan Psikologi Sastra” membahas bahwa kepribadian tokoh utama yang Bernama Sena dipengaruhi oleh interaksi antara Id, Ego, dan Supergo. Penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam tentang bagaimana identitas gender dan peran sosial mempengaruhi kepribadian tokoh utama, sedangkan penelitian ini menganalisis tentang bagaimana karakter waria berfungsi dalam narasi dan dampaknya terhadap pembaca. Persamaannya adalah menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kepribadian dan faktor apa saja yang mempengaruhi kepribadian tokoh Parjono dalam novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepribadian dan mengungkapkan faktor apa saja yang mempengaruhi kepribadian tokoh Parjono dalam novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi. Penelitian ini tidak hanya berfokus kepribadian tokoh saja namun juga mengungkap faktor yang mempengaruhi kepribadiannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang menguraikan berdasarkan fakta-fakta akurat yang diteliti secara sistematis (Sahir, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Menurut (Amelia, 2024) pendekatan objektif murni menganalisis karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan unsur luar karya sastra. Sumber data utama penelitian ini yaitu novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi (2022), diterbitkan oleh Pustaka Ilalang. Tebal novel adalah 164 halaman dengan panjang buku 21 cm. Data berupa deskripsi kata, frasa, kalimat, dan paragraf terkait kepribadian tokoh Parjono dalam novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi dengan kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Data dikumpulkan melalui analisis teks untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan representasi kepribadian menyimpang. Analisis ini akan mencakup pengamatan terhadap karakter, dialog, dan narasi yang berkaitan dengan tema. Tujuan hasil analisis dipertajam menggunakan teknik pustaka. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri berperan sebagai pembaca, pengumpul data, dan analisis. Tahapan analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi empat, yaitu (1) Mengidentifikasi data yang berkaitan dengan struktur kepribadian tokoh utama (2) mengklasifikasi data, yaitu mengelompokkan data dengan ciri tertentu, (3) menginfersi data, yaitu interpretasi, menyimpulkan, dan membandingkan data yang terdapat dalam novel dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, dan (4) menarik kesimpulan hasil analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh utama dalam novel *Puspita Rinengga* ini bernama Parjono. Sosok Parjono digambarkan sebagai suami yang menelantarkan istri dan anaknya. Namun,

tujuan Parjono meninggalkan keluarga kecilnya untuk bekerja di Surabaya. Setelah ia kembali, ternyata tabungan selama bekerja tidak dapat mencukupi keluarganya. Keadaan tersebut membuat Parjono yang memiliki peran sebagai kepala keluargapun bingung. Ia tidak sanggup jika harus bekerja berat. Akhirnya ia bertemu Mami Yolanda, seorang waria pemilik salon. Akhirnya Parjono bekerja di sebuah salon tersebut. Istri Parjono tidak setuju dan merasa sedih ketika mengetahui suaminya bekerja di salon. Keributan sering terjadi di dalam rumah tangganya. Jalan hidup Parjono berubah ketika ia bekerja di salon. Parjono memutuskan untuk menjadi waria. Hal ini juga disebabkan oleh keadaan yang dialaminya ketika ia bekerja di Surabaya.

Analisis Kepribadian Tokoh Parjono Melalui Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud: Id, Ego, Superego.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian, hasil penelitian ini mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pembagian psikisme manusia terdiri atas tiga yaitu:

Analisis Id Kepribadian Tokoh Parjono

Id sebagai bagian pertama yang muncul dalam sistem kepribadian asli yang dibawa sejak lahir (Nursholathiah et al., 2022). Sehingga Id merupakan bagian paling dasar pada diri, berfungsi sebagai dunia batin yang terpisah dari dunia luar. Id terdiri dari berbagai hasrat dan keinginan yang ingin segera dipenuhi, seperti lapar, kebutuhan seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Struktur kepribadian ini berkorelasi dengan prinsip kesenangan, yaitu selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Id berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas.

Pada kutipan di bawah ini merupakan perwujudan struktur kepribadian Id pada tokoh Parjono yang termasuk pada aspek naluri bawaan. Naluri bawaan merupakan karunia dari sang pencipta yang ada pada dirinya sejak lahir, seperti rasa lapar, rasa haus, dan ketegangan ketika saat berhubungan seks.

“Aku ngerti Dar, apa sing kok karepake. Nanging, pikiren maneh banjur awake dhewe kudu mangan apa?” (Setiyadi, PR, 2022:95)

Terjemahan:

“Aku mengerti Dar, apa yang kamu inginkan. Tetapi, coba dipikir lagi lalu kita harus makan apa? (Setiyadi, PR, 2022:95)

Kutipan tersebut dilontarkan Parjono ketika harus memenuhi kebutuhan dasar untuk memenuhi kebutuhan makan bagi keluarganya. Adanya rasa ketidaknyamanan sebagai kepala keluarga dari tokoh Parjono yang harus segera diredakan. Nalurnya sebagai laki-laki membuatnya mencari pekerjaan lain yang lebih layak selain harus bekerja di salon bersama para waria. Penjelasan mengenai hasrat tokoh Parjono yang memiliki keinginan dalam dirinya untuk mencari pekerjaan merupakan perwujudan struktur kepribadian Id aspek keinginan sesuai dengan fungsinya.

“Hahhh... aku kepingin nyoba mergawe ing bengkele Pak Paijan. Dongakna isih ana papan kanggo aku.” (Setiyadi, PR, 2022:125)

Terjemahan:

“Hahhh... aku ingin mencoba bekerja di bengkel Pak Paijan. Doakan masih ada tempat untukku.” (Setiyadi, PR, 2022:125)

Kutipan di atas menandakan bahwa Parjono memiliki keinginan untuk bekerja di bengkel Pak Paijan. Ia memiliki keinginan merubah nasib keluarganya yang tidak karuan. Emosi

yang ditunjukkan tokoh Parjono sedang dalam pengendalian struktur Id yaitu, aspek keinginan.

Tokoh Parjono juga memiliki hasrat dalam mencintai dan dicintai selaknyaknya manusia pada umumnya meskipun ia merupakan seorang waria. Kutipan di bawah ini merupakan perwujudan struktur kepribadian Id aspek kesenangan atau kenikmatan.

Darsih banjur nyelehake sirahe ing pangkone Parjono. Sawetara tangane Priya kuwi ngelus-elus pipine sing wadon. Wong loro wis kaya Bathari Ratih lan Kamajaya kang lagi andum asmara ing taman kang endah. (Setiyadi, PR, 2022:103)

Terjemahan:

Darsih lalu meletakkan kepalanya di pangkuan Parjono. Sementara tangan pria itu membelai pipi istrinya. Keduanya seperti Bathari Ratih dan Kamajaya yang sedang kasmaran di taman yang indah. (Setiyadi, PR, 2022:103)

Kutipan di atas berlatarkan tepi Tlaga Sarangan. Parjono mengajak istri dan anaknya berekreasi atas saran Mami Yolanda, bosnya yang juga merupakan seorang banci. Pada kutipan *sawetara tangane Priya kuwi ngelus-elus pipine sing wadon* menandakan bahwa Parjono tulus mencintai istrinya.

Analisis Ego Kepribadian Tokoh Parjono

Ego merupakan struktur kepribadian yang selalu berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginan yang muncul dari bagian yang lebih dalam, yaitu Id. Freud dalam (Minderop, 2018) menyatakan bahwa Ego sebagai jembatan antara alam sadar dan alam bawah sadar yang memiliki peran penting seperti membuat keputusan, menyelesaikan masalah, dan berpikir logis. Ego menavigasi kehidupan sehari-hari dengan cara teratur dan terarah.

Ego dalam novel *Puspita Rinengga* banyak mendapat tantangan,

seperti apa yang dialami Parjono. Kisah perjuangan Parjono sebagai kepala keluarga berawal dari kepergiannya meninggalkan keluarga dengan alasan mencari pekerjaan ke Surabaya. Sesampainya di Surabaya ia bekerja di pabrik sepatu, namun ia tidak kuat dan memutuskan untuk bekerja di rumah makan. Parjono mengalami nasib buruk ketika bekerja, ia dilecehkan oleh rekan kerjanya yang merupakan seorang pria. Kemudian muncul keinginan Id dalam dirinya untuk mencari pekerjaan lain. Hal tersebut akan selaras oleh aktivitas Ego pada kutipan di bawah ini.

“Awit ora betah, sawise bayaran aku metu saka panggawean. Lontang-lantung tanpa duwe dhuwit akeh, rasane mung sumelang. Nyoba melu proyek Nadyan panas abot daklakoni. Kabeh mung kanggo golek dhuwit supaya bisa ngganjel weteng. Turuku mung saenggon-enggon. Kala-kala ing papan proyek utawa nunut kanca kuli.” (Setiyadi, PR, 2022:151)

Terjemahan:

“Semenjak tidak nyaman, sesudah gajian aku keluar dari pekerjaan. Kesana kemari tidak punya uang banyak, rasanya hanya khawatir. Mencoba ikut proyek. Walaupun panas berat kujalani. Semua itu hanya untuk mencari uang supaya bisa mengganjal perut. Tidurku di sembarang tempat. Terkadang di tempat proyek atau menumpang teman kuli.” (Setiyadi, PR, 2022:151)

Berdasarkan kutipan di atas, menjelaskan bahwa Ego dalam diri Parjono berusaha menjawab keinginan Id untuk berusaha menghidupi keluarganya dengan bersusah payah mencari nafkah. Salah satu perjuangan Ego diawali dengan tindakannya yang rela keluar dari pekerjaan sebelumnya dan berusaha bangkit memberanikan diri untuk bekerja

di proyek. Kutipan tersebut menunjukkan struktur Ego aspek tindakan.

Pada saat bekerja di proyek Parjono mendapatkan tindakan yang tidak semestinya. Ia diperkosa oleh kedua teman proyeknya. Pada kenyataannya hidup Parjono semakin tidak karuan. Namun tekadnya masih besar untuk menghidupi keluarga. Ia bertemu pengamen lalu mendapat tawaran pekerjaan di salon. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan bahwa Parjono menemukan cara untuk tetap bertahan.

“Iki diarani kabegjan utawa kaculikan, wis embuh sing arep kandha. Nalika aku leren ing Taman Bungkul, ana bocah ngamen. Atiku sajak antuk lelipur lan mesam-mesem awit seneng ngrungokna tetembangan kuwi. Ora sawetara suwe bocah kuwi nyedhaki aku. Banjur jagongan lan crita marang nasibe dhewe-dhewe. Wose crita aku diajak ing papane kancane sing duwe salon. Aku banjur dikongkon rerewang. Pikirku kaya ketemu malaikat wae. Wis diwenehi panggawean, antuk papan kanggo ngiyub. Panganku dicadhong saben dina kejaba nampa upah. Lumakune wektu, aku sangsaya pinter. Bisa nyukur rambut lan liya-liyane. Saiba bungahe sing duwe salon kang jenenge Mas Agung kuwi. Eman kabeh kuwi ora kepenak kaya sing disawang. Aku kudu gelem dadi gedhakane Mas Agung. Dianggep bojo lan saben-saben kudu gelem leladi. Pengalaman uripku kang sadurunge mung kaya lelakon kanggo sinau kayangapa wong kuwi kudu bisa nampa kahanan. Urip ing jagade wengi, isine mung sarwa gumebyar, Diskotik, café pesta, hotel kaya ora kendhat saben wektu. Bayarku kadang ora cukup, isine mung kanggo nuruti seneng. Aku lali marang

tanggung jawab ing kulawarga. Dilalah aku age-age eling lan gumregah, bangkit kanggo mecaki lelakon kang bakal diliwati. Nadyan digondheli aku tetep pamit bali. Ora ngreti mengkone arep kerja apa, sing baku bisa urip bebarengan anak lan bojo. Mas Agung nangis kaya bocah cilik, nanging banjur pasrah marang kaputusanaku.”
(Setiyadi, PR, 2022:151-152)

Terjemahan:

“Ini dikatakan keberuntungan atau cilaka, terserah yang akan bilang. Ketika aku beristirahat di Taman Bungkul, ada pengamen. Hatiku terhibur dan tersenyum senang mendengar nyanyian itu. Tidak lama, anak itu mendekat padaku. Lalu kita duduk dan bercerita tentang nasib masing-masing. Ujung cerita aku diajak ke tempat temannya yang punya salon. Aku disuruh membantu. Pikirku seperti bertemu malaikat saja. Sudah diberi pekerjaan, mendapat tempat untuk berteduh. Makanku ditanggung setiap hari di luar terima upah. Berjalannya waktu, aku semakin pintar. Bisa mencukur rambut dan lain sebagainya. Betapa senangnya pemilik salon yang Bernama Mas Agung itu. Sayangnya semua itu tidak seperti yang dibayangkan. Aku harus mau menjadi simpanannya Mas Agung. Dianggap pasangannya dan harus mau melayaninya. Pengalaman hidupku yang sebelumnya hanya seperti pemeran untuk belajar bagaimana orang itu harus bisa menerima keadaan. Hidup di jagadnya malam, isinya hanya gemerlapan, diskotik, café pesta hotel seperti tak ada habisnya. Uangku kadang tidak cukup, isinya hanya untuk menuruti kesenangan. Aku lupa akan

tanggung jawab di keluarga. Untungnya aku segera ingat dan tergugah, bangkit untuk menginjak peranan yang akan dilewati. Meskipun dihalangi aku tetap pamit pulang. Tidak tahu nantinya akan kerja apa, yang penting bisa hidup bersama anak istri. Mas Agung menangis seperti anak kecil, tetapi lalu pasrah akan keputusanku.” (Setiyadi, PR, 2022:151-152)

Dalam kutipan di atas merupakan perwujudan dari struktur Ego dalam proses melepaskan masa sulit yang dialaminya. Dalam kutipan “*Dilalah aku age-age eling lan gumregah, bangkit kanggo mecaki lelakon kang bakal diliwati. Nadyan digondheli aku tetep pamit bali. Ora ngreti mengkone arep kerja apa, sing baku bisa urip bebarengan anak lan bojo. Mas Agung nangis kaya bocah cilik, nanging banjur pasrah marang kaputusanaku.*” Menandakan struktur Ego aspek peranan ada pada tokoh Parjono yang mempunyai keinginan hidup bersama istri dan anaknya. Parjono masih ingin menjadi sosok suami dan ayah yang baik bagi keluarganya. Meskipun kehidupan yang dilaluinya tidaklah mudah.

Tokoh Parjono dalam novel *Puspita Rinengga* juga memiliki aspek kepuasan. Tujuan dari aspek kepuasan adalah untuk melepaskan segala ketegangan yang dirasakannya. Berikut merupakan kutipan sebagai wujud struktur Ego aspek kepuasan.

“... *Ora teges tega ninggalake anak bojo, nanging supaya pikiranmu bisa lerem dhisik. Sawise ana kaputusan, aku bakal bali maneh lan nampa kanthi lila legawa apa sing dadi karepmu. Iki ana dhuwit kanggo uripmu lan Tanto. Ora ngerti mengko paranku tekan ngendi, sing cetha lunga sawetara kanggo nunggu sumilake pedhut kang bakal*

katerak sunare surya ing wanci esuk.” (Setiyadi, PR, 2022:154)

Terjemahan:

“Bukan berarti rela meninggalkan anak istri, tetapi supaya pikiranmu bisa tenang dulu. Setelah ada keputusan, aku akan kembali lagi dan menerima dengan ikhlas apa yang menjadi keinginanmu. Ini ada uang untuk hidupmu dan Tanto. Tidak tahu nanti sejauh mana aku pergi, yang jelas pergilu sementara untuk menunggu terbukanya kabut yang akan diterjang sinar surya di pagi hari.” (Setiyadi, PR, 2022:154)

Kutipan di atas menceritakan tentang tokoh Parjono yang memilih pergi meninggalkan anak istrinya untuk sementara waktu atas kesalahan yang ia perbuat. Hal itu dilakukan supaya hatinya lebih lapang dan ikhlas menerima keputusan sang istri. Parjono merasakan kepuasan akan keputusannya untuk berpisah dengan anak istri karena ia sangat merasa bersalah menyakiti istri dan anaknya terus menerus.

Analisis Supergo Kepribadian Tokoh Parjono

Supergo merupakan cabang moral dalam kepribadian. Sama halnya dengan ‘hati nurani’, supergo mengenali nilai baik dan buruk. Menurut Hall dalam (Lainah, 2024) supergo berkembang dari ego karena perpaduan antara ego dan standar orang tua, mengenai apa yang baik dan salah, apa yang buruk dan batil menyakitkan. Makna dari moral perlu dipahami, karena supergo memiliki peran sebagai penengah sehingga dominan dalam kepribadian setiap individu. Berikut merupakan kutipan sebagai wujud struktur Supergo dalam aspek nilai moral tokoh Parjono.

“*Dar aku ngrumangsani luput. Awit kahanan kang gawe aku kaya ngono kuwi. Umpama dosa wis ora bisa ditaker. Kacemplungake genine naraka wis manut. Kanyatan uripku*

pancen suker lan gawe wirang kulawarga. Saiki aku mung bisa pasrah marang kaputusanmu. Nadyan kowe kepingin pedhot saka aku, katresnan iki tetep kanggo kowe lan Tanto. Manungsa kaya aku wis ora duwe aji banget. Umpama nganti ucul saka tanganku, mung bisa aweh pandonga bisaa urip mulya lan kebak katentreman. Aku iki wong nistha Dar,” Parjono dumadakan nangis. (Setiyadi, PR, 2022:153-154)

Terjemahan:

“Dar aku menyadari kesalahan. Setelah keadaan yang membuat aku seperti itu. Kalaupun dosa sudah tidak bisa diukur. Dimasukkan api nerakapun menurut. Keadaan hidupku memang sukar dan membuat malu keluarga. Sekarang aku hanya bisa pasrah akan keputusanmu. Meskipun kamu ingin berpisah dariku, cinta ini tetap untukmu dan Tanto. Manusia sepertiku sudah sangat tidak mempunyai harga diri. Kalaupun sampai lepas dari tanganku, hanya bisa mendoakan bisa hidup cukup dan penuh ketentraman. Aku ini orang nista Dar,” Parjono menangis. (Setiyadi, PR, 2022:153-154)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diklasifikasikan struktur Superego tokoh Parjono dari aspek nilai moral. Nilai moral sebagai pengukur tindakan dalam kepribadian tokoh Parjono. Meskipun ia melakukan tindakan yang menyimpang, Parjono mengakui kesalahannya. Ia akan tetap mencintai, menghargai keputusan, dan selalu mendoakan istrinya. Selain itu Parjono merupakan sosok bapak yang baik bagi anaknya.

Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Tokoh Parjono

Freud dalam (Minderop, 2018) mengatakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi kepribadian seperti faktor

historis masa lampau dan faktor kontemporer, seperti faktor bawaan dan faktor lingkungan yang membentuk kepribadian individu. Kepribadian Parjono yang melakukan penyimpangan seksual bukan semata-mata terjadi begitu saja. Menurut (Mustaqim, 2022) penyimpangan seksual disebabkan oleh faktor multifaktoral yang meliputi fenomena intrinsik (di dalam) maupun ekstrinsik (di luar) yang saling berkesinambungan. Penyimpangan seksual dapat disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari faktor ekonomi, faktor keluarga, lingkungan, dan tekanan dari kelompok tertentu (Annisa Hafid et al., 2025). Pada novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi ini tokoh utama atau Parjono memiliki beberapa faktor sehingga ia melakukan penyimpangan seksual, faktor ekonomi yang menjadi penyebab utamanya. Pada awalnya Parjono berpamitan dengan Darsih untuk bekerja di Surabaya. Namun, sudah setahun ia tidak kembali ke rumah meninggalkan anak istrinya tanpa kabar. Ketika ia bekerja ternyata mengalami nasib yang tidak baik. Setelah sekian lama Parjono kembali, tabungannya tidak mencukupi untuk menghidupi keluarganya. Banyak biaya yang harus dikeluarkan seperti membayar kontrakan, membiayai anak sekolah, dan lain sebagainya. Kehilangan pekerjaan berkali-kali merupakan hal biasa yang dialami Parjono. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Sepurane Dar, nasibku ing kana nate ngalami kang ora becik. Metu saka panggawean, golek maneh. Melu proyek, kontraktore bangkrut. Wahhh... apes ora karuwan. Isih beja aku iki bisa bali mulih. Mengko wae dakcritaake sing jangkep.” (Setiyadi, PR, 2022:71)

Terjemahan:

“Maaf Dar, nasibku di sana pernah mengalami yang tidak baik. Keluar dari pekerjaan,

mencari lagi. Ikut proyek, kontraktornya bangkrut. Wahhh... apes tidak karuan. Masih untung aku bisa pulang. Nanti saja kuceritakan yang lengkap.” (Setiyadi, PR, 2022:71)

Menurut (Nur, DAWA, 2025) faktor ekstrinsik meliputi rusaknya fisik dan psikis oleh pengaruh dari luar maupun adanya interaksi pengalaman dengan lingkungan yang bersifat traumatis. Lingkungan sangat mempengaruhi adanya tindakan penyimpangan seksual. Semenjak bekerja di salon milik Mami Yolana, Parjono menjadi sosok pribadi yang tidak pekerja keras. Rasa putus asa semakin membuat Parjono terjerumus melakukan tindakan menyimpang sehingga terbujuk dengan tawaran rekan wariannya. Dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Hahhh... lha kowe kuwi wis kebak perkara. Menawa ora golek dalan liya apa ora tambah kabotan uripmu. Lha iki kan pakaryan entheng banget. Dhuwit akeh lan kepenak. Wis ta manut ike wae, mengko sing goleke dalan ike. Percaya ora suwe dhuwitmu nggrogog kaya udan.” (Setiyadi, PR, 2022:131)

Terjemahan:

“Hahhh... lah kamu ini sudah banyak masalah. Kalau tidak mencari jalan yang lain apa tidak semakin berat hidupmu. Lah ini kan pekerjaan yang mudah sekali. Uang banyak dan enak. Sudah lah nurut saja denganku, nanti yang mencarikan jalan aku. Percaya tidak lama lagi uangmu mengalir deras seperti hujan.” (Setiyadi, PR, 2022:131)

Terbiasa bekerja dengan hasil yang instan membuat Parjono mudah menyerah seperti enggan berjuang mencari nafkah untuk keluarganya. Hal inilah yang memicu amarah Darsih. Parjono merasa tertekan. Hampir setiap hari istrinya bergumam memintanya

untuk mencari pekerjaan untuk menghidupi keluarganya karena biaya hidup yang semakin tinggi. Parjono bukanlah laki – laki yang pekerja keras, ia hanya menginginkan pekerjaan yang mudah dengan resiko yang kecil. Sedangkan Darsih, istri dari Parjono memintanya untuk mencoba pekerjaan lain.

“Ya saiki aku dakblaka wae. Pancen salawase iki kerjaku ing salon. Apa ana sing luput? Umpama arep kerja abot tenagaku ora kuwat. Kanyatan dikayangapa aku bisa nyukupi kabutuhan kulawarga. Sawise kowe ngerti, apa aku kudu leren? Banjur arep mangan apa?”

“Aja diterusake Mas, mesakake anakmu. Tekane banci mau wae wis gawe wirangku. Tangga-teparo padha nguwasake lan rasan-rasan. Pikiren maneh!” (Setiyadi, PR, 2022:94)

Terjemahan:

“Ya sekarang aku terus terang saja. Memang selama ini kerjaku di salon. Apa ada yang salah? Walaupun mau kerja berat tenagaku tidak kuat. Kenyataannya mau bagaimana-pun aku bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Setelah kamu tau, apa aku harus berhenti? Lalu mau makan apa?” (Setiyadi, PR, 2022:94)

Pada saat Parjono bekerja di salon kehidupan keluarganya menjadi lebih baik. Namun, setelah Darsih mengetahui pekerjaan suaminya. Ia marah besar dan selalu menekan Parjono. Terbukti pada kutipan berikut:

“Kok saben-saben mung njegot wae, mbok kana metu golek panggawean,” ujar Darsih nalika bali saka methuk anake sekolah.

“Hahh arep menyang ngendi,” semaure Parjono semu lesu.

“Umpama ana panggawean

mesthi ing panasan. Mangka aku mumet menawa kaselet panase srengenge.”

“Lha kowe kuwi wong lanang, menawa ngono terus banjur nasibe awake dhewe kepiye?”

“Nyambut gawe koksrengeni, nganggur kokgunem. Banjur aku kongkon kepiye?”
(Setiyadi, PR, 2022:122-123)

Terjemahan:

“Kok setiap hari hanya santai-santai saja, sana keluar mencari pekerjaan,” ujar Darsih setelah pulang dari menjemput anaknya sekolah.

“Hahh mau kemana,” jawab Parjono lesu.

“Barangkali ada pekerjaan mestinya di tempat yang panas. Nanti aku pusing kalau tersengat panasnya matahari.”

“Lah kamu ini laki-laki, kalau seperti itu terus nasib kita akan bagaimana?”

“Bekerja kamu marahi, menganggur kamu hujat. Lalu aku harus bagaimana?”

(Setiyadi, PR, 2022:122-123)

Penelitian mengenai penyimpangan seksual dalam novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi ini menghasilkan macam-macam faktor yang mempengaruhi kepribadian dalam individu yaitu mengenai tindakan yang menyimpang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor tekanan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Puspita Rinengga*. Hal ini berkaitan dengan masalah psikologi. Maka dari itu penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini berfokus pada psikologi isi karya sastra dengan menekankan kepribadian tokoh utama pada novel *Puspita Rinengga* yang berkaitan dengan tindakan menyimpang.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa (1) Kepribadian tokoh Parjono dalam novel *Puspita Rinengga* dibagi menjadi tiga struktur kepribadian menurut Sigmund Freud yaitu Id, Ego, dan Superego. (2) Faktor yang mempengaruhi kepribadian Parjono dalam novel *Puspita Rinengga* karya Tulus Setiyadi disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor tekanan. Ketiga faktor tersebut menyebabkan sang tokoh melakukan penyimpangan seksual karena merasa putus asa.

Berdasarkan simpulan maka rekomendasi dari penelitian ini adalah (1) Sebagai pembelajaran tentang menulis karya sastra bagi para calon penulis untuk lebih mengembangkan karakter dan plot sebagaimana yang terdapat pada novel *Puspita Rinengga* sehingga dapat menarik perhatian pembaca (2) sebagian besar novel Jawa hanya mengungkap isu percintaan yang kurang kompleks, sedangkan novel *Puspita Rinengga* merupakan salah sedikit dari novel Jawa yang berani mengungkap isu penyimpangan seksual dalam percintaan serta menggambarkan bahwa menjadi seorang waria tidak harus selalu dipandang negatif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- A. Sasli, S. A., Setiawan, I., & Salikin, H. (2024). Bisexual Identity in a Religious Environment in Christina Lauren's Autobiography. *Mozaik Humaniora*, 24(1), 15–27. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v24i1.45231>
- Amelia, S. (2024). Analisis Pendekatan Objektif pada Cerpen “Pengemis Kecil Itu” Karya Aprilia Dwi Iriani. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 55–71.
- Annisa Hafid, Aulia Ratna Sari, Talisha Mustika Zahrani, & Sri Mulyeni. (2025). Penyimpangan Seksual Menelusuri Kontroversi dalam

- Identitas LGBT. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 67–82. <https://doi.org/10.58192/populer.v4i1.2956>
- Ashlah, L. N., & Karman, A. (2024). Analisis Psikologi Tokoh dalam Novel Dunia Anna Karya Jostein Gaarder (*Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud*). 1(1).
- Endaswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Media Pressindo.
- Fitriyah, L., & Sulmayanti, I. (2024). *Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Pendekatan Behaviorisme B. F. Skinner*. 1.
- Hertinjung, W. S., Nurfirdausa, L., & Aulia, S. N. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua dengan Penyimpangan Seksual: Literature Review. *EPIGRAM (e-journal)*, 19(1), 98–105. <https://doi.org/10.32722/epi.v19i1.4448>
- Lainah, A. (2024). *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Ratih tanpa Smartphone Karya Syafruddin Pernyata: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. 8.
- Malinda, W., Sinaga, M., & Mustika, T. P. (2024). Kepribadian Tokoh dalam Novel Kaleidoskop Seri 1 dan 2 Karya Tenderlova: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 699–710. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.520>
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moibia, P., & Latif, R. (2024). Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Kidung di Tepian Jakarta Karya Manunggal K. Wardaya: *Tinjauan Psikologi Sastra*. 1(2).
- Mustaqim. (2022). Devisiasi Seksual dalam Perspektif Al-Qur'an (Solusi Atas Masalah Penyimpangan Seksual dalam Ayat-ayat Al-Qur'an). *Investama: Jurnal Ekonomi & Bisnis, Volume 7*, 77–78.
- Novitasari, L. (2018). Penyimpangan Perilaku Seks Waria dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahardjo. *DEIKSIS*, 10(02), 125. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i02.2339>
- Nur, Dawa. (2025). Analisis Faktor Faktor Terjadinya Penyimpangan Hubungan Seksual di Kelurahan Rimbo Pengadang Kabupaten Lebong. *Volume 8 Nomor 1*. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/40637>
- Nurchayani, D., Maulida, N., & Prasetya, K. H. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama Guru Honorer Dalam Komik Pak Guru Inyong Berbasis Webtoon Karya Anggoro Ihank. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 35-40.
- Nursholathiah, N., Murahim, M., & Khairussibyan, Muh. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Kinan Dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf Kajian Psikoanalisis: Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1711–1717. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.840>
- Prihantini, A. F., Nurhidayah, S., & Efendi, T. A. (2024). Konstruksi Dan Representasi Citra Perempuan Dalam Media Visual Periklanan Indonesia: Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 585-599.
- Rahmawati, P., Aurellia, A. C., Haya, A. F., & Salsabila, A. Z. (2024). Analisis Gangguan Berbahasa Asd Pada Tokoh Dodo Rozak Dalam

- Film Miracle In Cell No. 7: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 268-277.
- Rahmi, M., Harliyana, I., & Rasyimah, R. (2024). Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa: Kajian Psikologi Sastra. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29103/jk.v5i1.16165>
- Rosmila, A., Sulityowati, E. D., & Sari, N. A. (2020). *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Kanvas Karya Bintang Purwanda: Kajian Psikologi Sastra*. 4.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Sari, R. H., & Asy'ari, U. H. (2022). *Analisis Karakteristik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere-Liye*.
- Setiaji, A. B. (2019). *Kajian Psikologi Ssastra dalam Cerpen "Perempuan Balian" Karya Sandi Firli*. Volume 1 no 1.